

DAMPAK ZAKAT PRODUKTIF  
TERHADAP PEMBERDAYAAN EKONOMI  
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KEBERHASILAN  
USAHA MUSTAHIK  
(STUDI KASUS PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF  
OLEH BADAN AMIL ZAKAT (BAZ) KOTA BUKITTINGGI)

Raymond Dantes\*

**Abstract:** *This study discusses the effect of the implementation of zakat productive through Mentoring Program implemented Productive Community Empowerment Institute (LPMP) Al-Ansari Agency Amil Zakat (BAZ) Bukittinggi towards economic empowerment mustahik (partner assisted). This study applies qualitative explanatory research design and prove Mentoring Program conducted by the Amil Zakat (BAZ) Bukittinggi through Productive Community Empowerment Institute (LPMP) Al-Anshori have successfully empower and improve the economic conditions mustahik, although the implementation are common obstacles and challenges such as misappropriation of funds by the Society of Productive Potential (MPP), low work ethic Productive Community Potential (MPP) that impact on their business conditions, and the lack of a sense of responsibility and low community awareness Productive Potential (MPP) to pay the installment. Nevertheless, the overall effect on the improvement of productive zakat and income, consumption, savings, investment, productivity, and employment of mustahik such charity.*

**Keywords:** *productive, zakat, BAZ Bukittinggi*

---

\* Staf pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Zakat merupakan bentuk jaminan sosial masyarakat yang mempunyai arti dan fungsi tertentu dalam pelaksanaannya. Ia adalah ibadah *mâliyah* yang secara langsung diperuntukkan bagi orang-orang yang sedang berada dalam kekurangan dan kesulitan sebagai wujud dari rasa kasih sayang dan tolong menolong antar sesama. Allah menjanjikan kepada *muzakki* bahwa apa yang dikeluarkannya itu akan mendapat balasan yang berganda dari-Nya. Selain itu, zakat merupakan pemindahan sebagian harta orang kaya ke fakir miskin dan orang yang membutuhkan. Dengan zakat, harta menjadi tumbuh dan berkembang karena harta yang dizakatkan tersebut menjadi lebih produktif dan memiliki efek berlipat-ganda (*multiplier effect*) terhadap ekonomi, melalui perbaikan distribusi pendapatan serta peningkatan konsumsi, tabungan, investasi dan kesempatan kerja.

Zakat mempunyai implikasi positif terhadap pemberdayaan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Bahkan zakat merupakan bagian sentral dari keuangan negara dan instrumen kebijakan fiskal (*fiscal policy instrument*) yang penting. Monzer Kahf dan Afzalur Rahman mengatakan bahwa zakat dapat meningkatkan daya beli, memajukan sektor perdagangan, industri dan semua cabang aktifitas ekonomi dalam masyarakat. Selain meningkatkan investasi, zakat juga dapat meningkatkan konsumsi. Arus modal dari kedua saluran ini (investasi dan konsumsi) akan menciptakan kesempatan kerja bagi jutaan orang, sekaligus memacu laju pertumbuhan pendapatan nasional suatu negara.

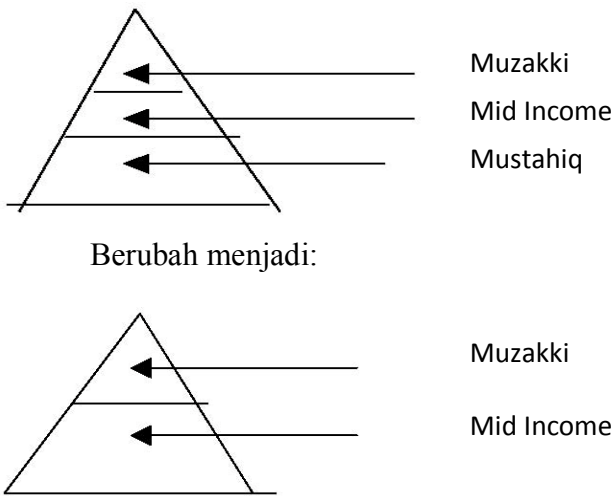
Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Keynes dalam teori persamaannya, di mana Pendapatan Nasional sama dengan Nilai Output atau Jumlah Konsumsi dan Investasi. Jika kita menghendaki adanya peningkatan nilai total output untuk menjamin kesempatan kerja penuh dan meningkatkan standar hidup masyarakat, maka kita harus meningkatkan konsumsi atau investasi atau keduanya. Menurut Dalton dalam bukunya *Principles of Public Finance*, menyatakan bahwa dua syarat pokok suatu kenaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat adalah, pertama, perbaikan dalam produksi dan kedua, perbaikan dalam distribusi yang dihasilkan. Zakat memiliki kedua syarat yang dikemukakan tersebut, di mana pemberian zakat kepada mustahik akan dapat meningkatkan tingkat produktifitas dan hal ini tentu saja akan

dapat meningkatkan penghasilan masyarakat. Dengan adanya peningkatan pendapatan, maka distribusi kekayaan akan menjadi lebih baik dan merata.

Secara tidak langsung, pendistribusian zakat juga akan mendorong meningkatnya tingkat investasi. Dalam hal ini para mustahik akan mempergunakan dana zakat tersebut sebagai modal untuk membuka usaha baru ataupun melakukan untuk mengembangkan usaha yang sedang ditekuni. Ini semua akan berdampak pada meningkatnya tingkat investasi dan menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang akan dapat meningkatkan pendapatan nasional.

Dengan pola pengelolaan zakat produktif, diharapkan akan muncul lapangan usaha baru bagi kelompok masyarakat yang tidak mampu. Seluruh komponen bangsa, termasuk pemerintah, diharapkan memiliki komitmen yang kuat akan hal ini, karena dampaknya akan dirasakan langsung oleh masyarakat. Dengan demikian, tingkat pengangguran pun akan bisa dikurangi. Pengurangan angka pengangguran sangat penting mengingat angka pengangguran yang terjadi di Indonesia saat ini masih tinggi, yaitu sekitar 40 juta orang atau 18 % dari total jumlah penduduk. Berbagai program telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi permasalahan ini, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT) dari subsidi BBM, konversi penggunaan minyak tanah ke elpiji, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan lain-lain. Namun upaya yang dilakukan tak urung menyelesaikan masalah. Bahkan tidak sedikit masalah lain timbul akibat dari kebijakan-kebijakan tersebut. Terlepas dari itu semua, secara garis besar kita dapat melihat bahwa solusi yang dilakukan baru sekadar pemberian 'ikan' bukan 'kail'.

Untuk bantuan yang bersifat produktif, biasanya lembaga zakat akan memberikan pendampingan, pelatihan-pelatihan, pengawasan dan evaluasi terhadap usaha yang dikelola oleh mustahik. Hal ini dilakukan agar usaha-usaha yang dibiayai oleh Lembaga Amil Zakat dapat berkembang sehingga tingkat kesejahteraan ekonomi mustahik (fakir dan miskin) dapat meningkat. Dengan begitu distribusi pendapatan dan kesempatan kerja menjadi lebih adil dan merata. Sehubungan dengan ini, Adiwarman Karim menjelaskan bahwa pemerataan distribusi pendapatan akan dapat merubah struktur piramida distribusi yang awalnya terbagi kepada tiga bagian menjadi dua bagian. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:



Di sini dapat dilihat bahwa struktur paramida yang awalnya terdiri dari tiga kelompok, yaitu muzakki, *mid-income*, dan mustahik, berubah menjadi hanya dua kelompok, yaitu muzakki dan kelompok *mid-income*, dengan adanya pemerataan distribusi pendapatan.

Pentingnya zakat produktif juga menjadi topik pembahasan Islamic Development Bank (IDB). Lembaga tersebut mengadakan penelitian pada tahun 2004 di 24 negara tentang besarnya pengaruh dana zakat terhadap pemenuhan kebutuhan golongan fakir miskin. Hasil penelitian membuktikan bahwa bagi negara-negara yang mempunyai pendapatan per-kapita rendah dan masalah kemiskinan yang tinggi, jumlah dana zakat yang terkumpul tidak mencukupi kebutuhan seluruh fakir miskin di negara tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, IDB menyarankan agar zakat diberikan dalam bentuk bantuan yang dapat meningkatkan produktifitas mustahiknya sehingga akan memberdayakan mereka secara jangka panjang. Dengan demikian diharapkan suatu saat mereka dapat keluar dari kemiskinan sekaligus menjadi muzakki zakat.

Kenyataan bahwa zakat produktif dapat memberdayakan dan memajukan ekonomi masyarakat khususnya mustahik juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung terwujudnya keberhasilan tersebut. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi rakyat, peluang keberhasilan usaha mitra binaan sangat dipengaruhi oleh aspek sosial dan ekonomi. Aspek ekonominya adalah ketersediaan bahan baku (SDA), ketersediaan tenaga kerja (SDM), modal/kapital, skill, teknologi dan peluang pemasaran. Sedangkan aspek sosialnya

adalah minat atas suatu jenis usaha. Bila kedua aspek ini tidak memiliki skor yang baik, maka hal tersebut mengindikasikan unit usaha tersebut kurang prospektif untuk berkembang.

Sejauh ini di kota Bukittinggi, sepanjang tahun 2009, dari Rp 4 Miliar dana Anshori yang dianggarkan Badan Amil Zakat (BAZ) kota Bukittinggi, untuk pembiayaan permodalan masyarakat miskin, 769 orang Masyarakat Potensial Produktif (MPP) telah mampu membiayai. Dari dana yang telah tersalurkan itu, hanya sekitar Rp15 juta (1,5 persen) yang mengalami permasalahan dalam pengembalian pinjaman modal ke Anshori.

Dana yang digunakan untuk membantu permodalan masyarakat produktif itu, selain memberikan pinjaman modal secara bertahap, BAZ juga melakukan pembinaan kepada para penerima bantuan. Pembinaan tersebut diselenggarakan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang didampingi oleh tim dari BAZ kota Bukittinggi. Dalam menjalankan program Anshari, ada dua tujuan utama yang akan dicapai, yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pinjaman modal dan memperbaiki akhlak masyarakat melalui pembinaan kelompok. Melalui program tersebut, masyarakat madani yang merupakan tujuan utama akan dapat terwujud. Namun, untuk memaksimalkan tujuan yang akan dicapai, program Al-Anshari juga melibatkan seluruh SKPD terkait, di antaranya adalah Dinas sosial, Kelompok Dasawisma di masing-masing kecamatan, dan Dinas Perindustrian dan Koperasi.

Dalam implementasinya, tentu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendukung terlaksananya program pendampingan tersebut. Hal inilah yang melatarbelakangi dan mendorong penulis untuk mencoba meneliti apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung terlaksananya program pendampingan, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap pemberdayaan ekonomi mustahik. Oleh sebab itu penelitian ini penulis beri judul: "Dampak Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Mustahik (Studi Kasus Pendayagunaan Zakat Produktif Oleh Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Bukittinggi)

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut. Secara teoritis, zakat produktif mempunyai peranan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya mustahik secara jangka panjang. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi ter-

sebut juga tidak terlepas dari pengaruh aspek sosial dan ekonomi. Namun hal tersebut perlu dibuktikan secara empiris. Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Bukittinggi merupakan salah satu lembaga zakat yang menerapkan zakat produktif tersebut.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana sebenarnya implementasi zakat produktif oleh Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Bukittinggi serta sejauh mana pengaruhnya terhadap pemberdayaan ekonomi mustahik. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengetahui bagaimana pengaruh faktor karakteristik mustahik dan nilai bantuan yang diberikan terhadap keberhasilan usaha mereka, serta mendapatkan informasi tentang hal-hal yang menjadi kendala dalam penerapan program zakat produktif.

Dari sini penulis mencoba membuat beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana implementasi zakat produktif oleh Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana pengaruh pemberian zakat produktif terhadap pemberdayaan ekonomi mustahik?
3. Bagaimana karakteristik mustahik dan nilai bantuan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha mereka?
4. Faktor apa saja yang menjadi penghambat keberhasilan zakat produktif serta bagaimana penanggulangannya?

## KERANGKA PIKIR KONSEPTUAL

Adapun kerangka pikir secara konseptual yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

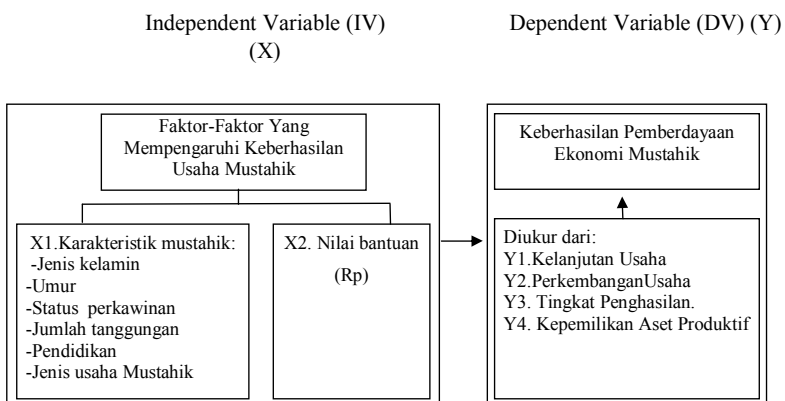


Diagram I. Kerangka Pemikiran Konseptual

## Definisi Operasional Variabel

1. Variabel dependen, yaitu Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Mustahik yang diidentifikasi dengan beberapa ukuran berikut:
  - a. Kelanjutan usaha mustahik (masih bertahan atau tidak).
  - b. Perkembangan usaha mustahik yang dilihat dari beberapa indikator, yaitu: jumlah karyawan, omset usaha dan kepemilikan aset produktif.
  - c. Tingkat penghasilan mustahik (Rp) perbulan zakat.
  - d. Kepemilikan Aset Produktif.
2. Variabel independen, yaitu Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Mustahik adalah variabel yang mempengaruhi variabel Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Mustahik. Variabel independen tersebut diidentifikasi dengan dua indikator utama, *pertama* karakteristik mustahik, *kedua* nilai bantuan yang diberikan oleh Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Bukittinggi.
  - a. Karakteristik mustahik yang diamati adalah sebagai berikut:
    - (1) Jenis kelamin
    - (2) Umur
    - (3) Status perkawinan
    - (4) Jumlah tanggungan
    - (5) Tingkat pendidikan mustahik.
    - (6) Jenis usaha yang ditekuni mustahik.
  - b. Besarnya nilai bantuan diukur dalam bentuk Rupiah (Rp), yang diterima oleh mustahik.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan desain penelitian eksplanatory kualitatif, Eksplanatory adalah jenis penelitian yang berguna untuk menganalisa hubungan-hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya, atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya.<sup>30</sup>

Sifat dari hubungan yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan kausalitas antara variabel independen (IV) dengan variabel dependen (DV). Adapun variabel independennya adalah Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Mustahik Zakat Produktif, sedangkan variabel dependennya adalah Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Mustahik. Besaran pengaruh dari variabel-variabel tersebut dianalisa secara kualitatif.

## Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode pengumpulan data studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang unit sosial tertentu, selama kurun waktu tertentu, yang dilakukan secara mendalam dan menyeluruh, dan hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, baik individu, kelompok, lembaga ataupun masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini, studi kasus dilakukan di Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Bukittinggi. Latar belakang pemilihan lembaga tersebut sebagai objek studi kasus adalah karena lembaga ini yang diakui oleh pemerintah kota bukittinggi dan masyarakatnya serta telah menjalankam program zakat produktif. Penelitian dilakukan pada program pembiayaan yang mereka istilahkan dengan “pendampingan”, yaitu Program Anshori. Penelitian dilakukan pada program yang dilakukan pada tahun 2009 dengan pemilihan responden yang lama kemitraannya mencapai satu sampai satu setengah tahun (dari awal tahun 2009 sampai pertengahan tahun 2010).

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

### *Angket (kuisisioner)*

Angket atau kuisisioner merupakan suatu instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan/menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden sehingga diharapkan mereka dapat memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini, pertanyaan-pertanyaan yang dicantumkan bersifat tertutup dan terbuka, artinya sebagian dari pertanyaan tersebut disertai alternatif jawaban dan sebagian lagi tanpa disertai alternatif jawaban. Hal ini dimaksudkan agar responden dapat bebas memberikan jawabannya sehingga diharapkan akan ditemukan hal-hal lain yang dapat menambah informasi dan memperkaya hasil penelitian ini.

### *Wawancara*

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan pihak Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Bukittinggi dan masyarakat yang menerima bantuan zakat produktif.



## Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel/Responden

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah penerima zakat produktif dari kalangan fakir miskin yang terdapat di kota Bukittinggi. Dari populasi tersebut diambil sampel penelitian sejumlah 33 responden, yang terdiri dari mustahik (disebut juga mitra) yang usahanya berhasil (MB), tidak berhasil (MTB), dan mitra yang usahanya stagnan (MS). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *cluster random sampling* (acak secara berkelompok), di mana yang menjadi dasar pengelompokan adalah keberhasilan usaha mustahik. Ukuran keberhasilan usaha dinilai berdasarkan omset usaha dan tingkat penghasilan mustahik.

## Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Bukittinggi yang terdiri dari tiga kecamatan; Kota Bukittinggi terdiri dari 3 (tiga) kecamatan dan 24 (dua puluh empat) kelurahan, yaitu: Pertama, kecamatan Guguak Panjang dengan 7 kelurahan, yaitu Kelurahan Benteng Pasar Atas, Aur Tajung Kang Tengah Sawah, Bukit Cangang Kayu Ramang, Kayu Kubu, Pakan Kurai, Tarok Dipo, Bukit Apit Puhun. Kedua, Kecamatan Bukittinggi Utara yang terdiri dari 9 Kelurahan, yaitu: Kelurahan Campago Ipuh, Campago Guguk Bulek, Kubu Gulai Bancah, Puhun Tembok, Puhun Pintu Kabun, Manggis, Pulau Anak Air, Garegeh, Koto Selayan. Ketiga, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dengan 8 kelurahan yaitu: Kelurahan Birugo, Belakang Balok, Sapiran, Aur Kuning, Pakan Labuah, Parit Rantang, Ladang Cakiah.

Alasan penulis memilih kota Bukittinggi sebagai lokasi penelitian adalah karena lokasi STAIN Bukittinggi yang terletak di Bukittinggi tentunya harus memberikan kontribusi bagi kemajuan kota Bukittinggi di bidang sosial keagamaan dan juga karena Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Bukittinggi telah menjalankan program zakat produktif sehingga dapat dievaluasi sejauhmana keberhasilan program tersebut.

## Sumber-Sumber Data

Sumber-sumber data yang ada dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu:

1. Data yang bersumber dari mustahik zakat produktif (peserta Anshori) yang meliputi data tentang kelanjutan usaha mustahik, perkembangan usaha, dan besarnya penghasilan, dan hal-hal lain yang dianggap perlu.

Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner terstruktur.

2. Data yang bersumber dari wawancara mendalam dengan pihak Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Bukittingi.

Untuk data tambahan, penulis juga mengambil data dari kantor Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Bukittingi yang meliputi data-data tambahan tentang mustahik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan topik penelitian.

## **Variabel Penelitian dan Cara Pengukuran Variabel**

### **Variabel Penelitian**

1. Penelitian ini terdiri dari satu variabel independen (IV) dan satu variabel dependen (DV). Adapun variabel dependennya adalah Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Mustahik. Variabel tersebut terdiri dari dua indikator utama, yaitu: 1. Karakteristik mustahik yang terdiri dari jenis kelamin, umur, status perkawinan, tingkat pendidikan dan jenis usaha.
2. Nilai bantuan (Rp) perbulan yang diterima mustahik. Untuk variabel dependen (DV) yang dirumuskann dalam penelitian ini adalah variabel Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Mustahik. Variabel tersebut diidentifikasi dengan beberapa ukuran berikut:
  - a. Kelanjutan usaha mustahik (masih bertahan atau tidak).
  - b. Perkembangan usaha mustahik yang dilihat dari beberapa indikator, yaitu: jumlah karyawan, dan omset usaha.
  - c. Tingkat penghasilan mustahik (Rp) perbulan.
  - d. Kepemilikan Aset Produktif.

### **Cara Pengukuran Variabel**

Untuk mengukur pengaruh dari Karakteristik Mustahik dan Nilai Bantuan yang diberikan terhadap keberhasilan usaha, pengukuran dilakukan dengan membandingkan karakteristik mustahik dan besarnya bantuan yang diterima oleh tiga kelompok responden. Ketiga kelompok tersebut adalah kelompok responden yang usahanya berhasil, kelompok responden yang usahanya tidak berhasil dan kelompok responden yang usahanya stagnan. Hasil perbandingan karakteristik dan nilai bantuan pada ketiga kelompok tersebut kemudian disusun dalam bentuk tabel-tabel. Besarnya pengaruh masing-masing indikator tersebut dijelaskan secara kualitatif.

Adapun pengukuran terhadap variabel Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Mustahik, dilakukan dengan membandingkan kondisi usaha dan ekonomi mustahik sebelum dan sesudah pembiayaan dilakukan. Kondisi-kondisi dimaksud adalah Kelanjutan Usaha, Perkembangan Usaha yang terdiri dari Omset dan Jumlah Karyawan, Tingkat Penghasilan, dan Kepemilikan Aset Produktif. Hasil perbandingan tersebut kemudian dijelaskan secara kualitatif dengan disertai nilai-nilai kuantitatif setiap tabel-tabelnya.

### **Metode Analisa Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisa data eksplanatif kualitatif, yang menganalisa hubungan kausalitas antara *Independent Variable* (IV) dengan *Dependent Variable* (DV). Faktor yang akan dianalisa adalah pengaruh setiap indikator dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel independennya adalah Faktor-Faktor Keberhasilan Usaha Mustahik (IV) yang terdiri dari dua indikator utama, yaitu Karakteristik Mustahik dan Nilai Bantuan (Rp). Variabel dependennya adalah Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Mustahik, yang diukur dari: Kelanjutan Usaha, Perkembangan Usaha, Tingkat Penghasilan, dan Kepemilikan Aset Produktif.

Besaran pengaruh dari masing-masing variabel tersebut kemudian dinyatakan secara kualitatif, atau dengan kata lain pengukuran dan analisa besaran pengaruh *Independent Variable* (IV) terhadap *Dependent Variable* (DV) tidak dilakukan secara statistik, meskipun pada masing-masing variabel terdapat nilai kuantitatifnya.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Analisa Karakteristik Masyarakat Produktif Potensial**

#### **Tolak Ukur Keberhasilan Masyarakat Produktif Potensial**

Adapun tolak ukur keberhasilan usaha Masyarakat Produktif Potensial yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah kenaikan tingkat penghasilan dan omzet usaha. Masyarakat Produktif Potensial yang usahanya dianggap berhasil adalah mereka yang penghasilan dan omsetnya mengalami peningkatan, sebaliknya Masyarakat Produktif Potensial yang dianggap tidak berhasil adalah mereka yang omset dan penghasilannya menurun atau berhenti sama sekali. Untuk Masyarakat Produktif Potensial yang omset dan penghasilannya tetap (tidak bertambah ataupun berkurang), penulis kategorikan ke dalam kelompok Masyarakat Produktif Potensial yang usahanya stagnan.

Ukuran keberhasilan yang penulis gunakan memang berbeda dengan yang ditetapkan oleh LPMP Al-Anshari yaitu kelancaran pembayaran cicilan, berhasilnya Masyarakat Produktif Potensial mendapatkan pembiayaan ke skim berikutnya serta tingkat kedisiplinan menghadiri pertemuan/pembinaan yang diadakan. Tolak ukur tersebut belum bisa digunakan dalam penelitian ini karena tidak dapat mewakili kondisi usaha mustahik yang sebenarnya, sehingga tujuan utama dari penelitian ini tidak dapat dicapai. Bisa saja supaya mereka dianggap berhasil dan berhak mendapatkan pembiayaan pada skim berikutnya, mereka menempuh jalan yang tidak layak untuk membayar cicilan, seperti berhutang, menjual barang-barang dan lain-lain. Begitu juga dengan status Masyarakat Produktif Potensial yang menunggak minimal tiga kali berturut-turut, penulis rasa tidak cocok untuk dijadikan sebagai ukuran keberhasilan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh status mereka yang dapat berubah dari tidak berhasil menjadi Masyarakat Produktif Potensial berhasil dalam waktu relatif singkat, ketika mereka melunasi semua tunggakan cicilan tersebut. Ini akan menyulitkan penilaian terhadap keberhasilan usaha Masyarakat Produktif Potensial, padahal fokus utama dari penelitian ini adalah kajian dampak zakat produktif terhadap pemberdayaan ekonomi mustahik.

### Karakteristik Masyarakat Produktif Potensial

Jumlah Masyarakat Produktif Potensial yang terpilih sebagai responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 orang dari total 530 orang penerima bantuan permodalan dari LPMP Al-Anshari. Para responden tersebut berasal dari program bantuan permodalan masyarakat produktif potensial. Berikut tabel karakteristik Masyarakat Produktif Potensial yang terdiri dari nama, jenis usaha, dan jumlah pembiayaan.

Tabel 1 Karakteristik Masyarakat Produktif Potensial Penerima Bantuan Permodalan

No	Nama MPP	Jenis Kelamin	Umur	Pddk	Status	Beban	Jenis Usaha
1	Fatonah	Pr	39	SD	Nikah	2	Kerupuk Talas & Kue
2	Betty Ms	Pr	41	TT MI	Nikah	4	Warung Makan
3	Yusnita	Pr	42	SD	Nikah	3	Makanan Basah&Kue
4	Nora	Pr	47	SD	Nikah	4	Jasa Fotografi, butik

6	Jasni	Pr	33	SD	Nikah	3	Jual Harum Manis
6	Reni Marlina	Pr	38	TT SD	Nikah	3	Kelontong
7	Sadarti	Pr	39	SD	Nikah	3	Jamu, bakso & jagung
8	Agusnetti	Pr	51	SD	Nikah	4	Kelontong
9	Rosnetti	Pr	30	SMA	Nikah	3	Warung makan
10	Muslim	Lk	50	SD	Nikah	1	Sate&Pakaian
11	Ikhwandi	Lk	43	SMU	Nikah	4	Pecah belah
12	Alan Argo	Lk	30	SD	Nikah	2	Perlengkan Sekolah
13	Kasmaidar	Pr	36	SMP	Nikah	4	Warung harian
14	Painis	Lk	32	SMP	Nikah	5	Stick Jilbab
15	Yuli darna	Pr	44	SD	Nikah	4	Pakaian
16	Zulhelmi	Lk	35	SMP	Nikah	6	Warung
17	Marni	Pr	24	SMP	Nikah	1	Makanan
18	Elvita Sukma	Pr	32	UT	Nikah	5	Pakaian
19	Santi	Pr.	56	SR	Nikah	2	Sayuran
20	Guswarni	Pr	45	SD	Nikah	5	Kerupuk
21	Desyatti	Pr	28	SD	Nikah	4	Warung
22	Sri Gusnita	Pr	31	SD	Nikah	6	Accessories
23	Darwati	Pr	27	SD	Nikah	2	Menjahit
24	Sumarni	Pr	37	SD	Nikah	3	Warung
25	Irda Fuaf	Pr	41	SD	Nikah	4	Jilbab
26	Yurnalis	Pr	51	SD	Nikah	7	Sate
27	Mariana	Pr	28	SD	Nikah	2	Makanan
28	Mainel	Pr	36	SD	Nikah	2	Warung
29	Dona Candra	Pr	33	STM	Nikah	4	Pecah belah
30	Nismawati	Pr	26	UT	Nikah	2	Kue
31	Elida	Pr	25	SD	Nikah	2	Warung
32	Kamba Rini	Pr	25	SD	Nikah	2	Sayuran
33	Efi Triani	Pr	40	SD	Nikah	3	Warung

Sumber Data: LPMP Al-Anshari 2010

Dari tabel di atas dapat diamati bahwa dari keseluruhan Masyarakat Produktif Potensial yang menerima bantuan zakat produktif, mayoritas mereka adalah Masyarakat Produktif Potensial yang berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 28 orang atau sebesar 85 % dari total 33 responden Masyarakat Produktif Potensial. Berdasarkan data pada kolom umur dapat diketahui bahwa sebanyak 15 orang Masyarakat Produktif Potensial atau sebesar 45% adalah Masyarakat Produktif Potensial dengan jenjang usia 31-40 tahun. Masyarakat Produktif Potensial dengan jenjang usia 41 tahun ke atas menempati urutan

berikutnya (11 orang atau sebesar 33%). Sisanya adalah Masyarakat Produktif Potensial dengan jenjang usia 20-30 tahun (7 Masyarakat Produktif Potensial atau sebesar 21%).

Tingkat pendidikan Masyarakat Produktif Potensial juga sangat beragam, namun mayoritas mereka adalah Masyarakat Produktif Potensial dengan jenjang pendidikan SD/ sederajat, yaitu sebanyak 25 Masyarakat Produktif Potensial atau sebesar 75% dari total Masyarakat Produktif Potensial. Sisanya adalah Masyarakat Produktif Potensial dengan jenjang pendidikan yang beragam. Hal lain yang dapat diamati di sini adalah profesi yang ditekuni Masyarakat Produktif Potensial, di mana sebanyak 10 orang atau sebesar 30 % dari mereka adalah Masyarakat Produktif Potensial yang berprofesi sebagai pedagang makanan. Sisanya berprofesi dibidang jasa dan pakaian. Untuk status pernikahan, tidak terdapat perbedaan di antara para Masyarakat Produktif Potensial. Dimana keseluruhan mereka adalah Masyarakat Produktif Potensial yang berstatus telah menikah.

Berdasarkan data tentang karakteristik keseluruhan Masyarakat Produktif Potensial, lalu dilakukan pengelompokan Masyarakat Produktif Potensial menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok Masyarakat Produktif Potensial yang usahanya berhasil (MB), dan kelompok Masyarakat Produktif Potensial yang usahanya tidak berhasil (MTB). Dasar pengelompokan yang dilakukan adalah keberhasilan usaha Masyarakat Produktif Potensial yang diukur dari besarnya omset usaha dan tingkat penghasilan mereka. Berikut penjelasannya:

### **Karakteristik Masyarakat Produktif Potensial yang Usahanya Berhasil (MB)**

Masyarakat Produktif Potensial yang usahanya berhasil (MB) ada sebanyak 30 orang dari total 33 orang Masyarakat Produktif Potensial, sisanya adalah Masyarakat Produktif Potensial yang usahanya tidak berhasil (MTB). Berikut tabel karakteristik Masyarakat Produktif Potensial yang usahanya berhasil:

Tabel 1.1 Karakteristik MPP yang Berhasil (MB)

No	Nama MPP	Jenis Kelamin	Usia	Pddk	Status	Beban	Jenis Usaha
1	Fatonah	Pr	39	SD	Nikah	2	Kerupuk Talas & Kue
2	Betty Ms	Pr	41	TT MI	Nikah	4	Warung Makan
3	Yusnita	Pr	42	SD	Nikah	3	Makanan Basah&Kue

4	Nora	Pr	47	SD	Nikah	4	Jasa Fotografi, butik
6	Jasni	Pr	33	SD	Nikah	3	Jual Harum Manis
6	Reni Marlina	Pr	38	TT SD	Nikah	3	Kelontong
7	Sadarti	Pr	39	SD	Nikah	3	Jamu, bakso & jagung
8	Agusnetti	Pr	51	SD	Nikah	4	Kelontong
9	Rosnetti	Pr	30	SMA	Nikah	3	Warung makan
10	Muslim	Lk	50	SD	Nikah	1	Sate&Pakaian
11	Ikhwandi	Lk	43	SMU	Nikah	4	Pecah belah
12	Alan Argo	Lk	30	SD	Nikah	2	Perlengkan Sekolah
13	Kasmaidar	Pr	36	SMP	Nikah	4	Warung harian
14	Painis	Lk	32	SMP	Nikah	5	Stick Jilbab
15	Yuli darna	Pr	44	SD	Nikah	4	Pakaian
16	Zulhelmi	Lk	35	SMP	Nikah	6	Warung
17	Marni	Pr	24	SMP	Nikah	1	Makanan
18	Elvita Sukma	Pr	32	UT	Nikah	5	Pakaian
19	Santi	Pr.	56	SR	Nikah	2	Sayuran
20	Guswarni	Pr	45	SD	Nikah	5	Kerupuk
21	Desyatti	Pr	28	SD	Nikah	4	Warung
22	Sri Gusnita	Pr	31	SD	Nikah	6	Accessories
23	Darwati	Pr	27	SD	Nikah	2	Menjahit
24	Sumarni	Pr	37	SD	Nikah	3	Warung
25	Irda Fuaf	Pr	41	SD	Nikah	4	Jilbab
26	Yurnalis	Pr	51	SD	Nikah	7	Sate
27	Mariana	Pr	28	SD	Nikah	2	Makanan
28	Mainel	Pr	36	SD	Nikah	2	Warung
29	Dona Candra	Pr	33	STM	Nikah	4	Pecah belah
30	Nismawati	Pr	26	UT	Nikah	2	Kue

Sumber Data: LPMP Al-Anshari 2010

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang atau sebesar 15 % dari total MB adalah mereka yang berjenis laki-laki, sedangkan sisanya adalah MPP yang berjenis kelamin perempuan (28 orang atau 85 %). Jenjang usia MB adalah bervariasi, di mana mayoritas mereka adalah MPP yang berumur antara 30-39 tahun dengan jumlah mencapai 14 orang atau sebesar 49 % dari total 30 MPP yang berhasil. MPP dengan jenjang usia 40-49 tahun sebanyak 9 orang atau sebesar 27%. Tingkat pendidikan Masyarakat Produktif Potensial sebagaimana yang diamati dari data pada tabel sebelumnya, ternyata mayoritas mereka hanya mencapai jenjang SD/Sederajat. Jumlah mereka mencapai 12 Masyarakat Produktif Potensial atau sebesar 57,1 %. Selebihnya adalah Masyarakat Produktif Potensial dengan beragam tingkat pendidikan.

Mengenai status pernikahan, keseluruhan Masyarakat Produktif Potensial adalah Masyarakat Produktif Potensial yang berstatus telah menikah. Hal ini berbeda dengan beban keluarga yang menjadi tanggung jawab Masyarakat Produktif Potensial, di mana mayoritas mereka adalah Masyarakat Produktif Potensial dengan jumlah tanggungan kecil yaitu antara 1-3 orang sebanyak 16 Masyarakat Produktif Potensial atau sebesar 76,1%, sedangkan Masyarakat Produktif Potensial dengan jumlah tanggungan 4-5 orang mencapai 12 orang atau 19 % dari total MB. Masyarakat Produktif Potensial dengan jumlah tanggungan 6-7 orang, hanya berjumlah 2 orang saja.

### **Karakteristik Masyarakat Produktif Potensial yang Usahanya Tidak Berhasil (MTB)**

Jumlah keseluruhan Masyarakat Produktif Potensial yang usahanya tidak berhasil adalah sebanyak 9 orang. Kegagalan usaha mereka berdasarkan hasil perbandingan terhadap omset usaha serta penghasilan Masyarakat Produktif Potensial sebelum dan sesudah mendapatkan pembiayaan. Berikut tabel karakteristik mustahiknya:

Tabel 1.2 Karakteristik MPP yang Tidak Berhasil (MTB)

No	Nama MPP	Jenis Kelamin	Usia	Pddk	Status	Beban	Jenis Usaha
1	Elida	Pr	25	SD	Nikah	2	Warung
2	Kamba Rini	Pr	25	SD	Nikah	2	Sayuran
3	Efi Triani	Pr	40	SD	Nikah	3	Warung

Sumber Data: LPMP Al-Anshari 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa keseluruhan MTB berjenis kelamin perempuan. Jenjang usia MTB adalah bervariasi, di mana mayoritas mereka adalah Masyarakat Produktif Potensial yang berumur antara 20-29 tahun dengan jumlah mencapai 2 orang atau sebesar 66 % dari total 3 MTB. Sisanya adalah Masyarakat Produktif Potensial dengan jenjang usia 30-39 tahun (1 orang atau sebesar 34 %). Tingkat pendidikan MTB sebagaimana yang diamati dari data pada tabel sebelumnya, ternyata mayoritas mereka hanya mencapai jenjang SD/Sederajat. Sedangkan beban tanggungan keluarga berkisar antara 2-3 anak dengan usaha kecil yang sulit berkembang.

### **Analisa Nilai Bantuan yang Diterima Masyarakat Produktif Potensial**

LPMP Al-Anshari dalam program pemberdayaan MPP, hanya menyalurkan bantuan dalam satu bentuk, yaitu dana tunai yang besarnya disesuaikan



dengan besarnya pengajuan dana oleh MPP tanpa melebihi batas maksimal pembiayaan.

Berikut tabel besarnya bantuan yang diterima oleh Masyarakat Produktif Potensial yang usahanya berhasil (MB):

No.	Nama	Jenis Usaha	Jumlah Bantuan					Total
			Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5	
1	Fatonah	Kerupuk Talas & Kue	2jt	3jt	6jt	6jt	-	17jt
2	Betty Ms	Warung Makan	2,5jt	4jt	5jt	10jt	-	21,5jt
3	Yusnita	Makanan Basah&Kue	2jt	5jt	10jt	15jt	7,5jt	37,5jt
4	Nora	Jasa Fotografi, butik	1jt+3jt	4jt+5jt	7jt	7jt	13,5jt	40,5jt
5	Jasni	Jual Harum Manis	2jt	4jt	6jt	8jt	-	20jt
6	Reni Marlina	Kelontong	1jt	1jt	1,5jt	4jt	8jt	15,5jt
7	Sadarti	Jamu, bakso & jagung	2jt	4jt	5jt	9jt	-	20jt
8	Agusnetti	Kelontong	2jt	4jt	7jt	10jt	-	23jt
9	Rosnetti	Warung makan	1jt	2jt	4jt	5jt	-	12jt
10	Muslim	Sate&Pakaian	2jt	4jt	7jt	10jt	-	23jt
11	Ikhwandi	Pecah belah	1jt	3jt	5jt	7jt	-	16jt
12	Alan Argo	Perlengkapan Sekolah	3jt	6jt	11jt	25jt	-	45jt
13	Kasmaidar	Warung harian	3jt	6jt	9jt	15jt	-	33jt
14	Painis	Stick Jilbab	2jt	4jt	8jt	15jt	20jt	49jt
15	Yuli darna	Pakaian	2jt	5jt	10jt	-	-	17jt
16	Zulhelmi	Warung	2jt	3jt	4jt	6jt	-	15jt
17	Marni	Makanan	1jt	3jt	4jt	7jt	-	15jt
18	Elvita Sukma	Pakaian	2jt	5jt	6jt	-	-	12jt
19	Santi	Sayuran	2,5jt	5jt	9,5jt	-	-	17jt
20	Guswarni	Kerupuk	2jt	4jt	5jt	5jt	-	16jt
21	Desyatti	Warung	3jt	3jt	3jt	3jt	4jt	16jt
22	Sri Gusnita	Accessories	3jt	6jt	10jt	15jt	-	34jt
23	Darwati	Menjahit	3jt	6jt	10jt	-	-	19jt
24	Sumarni	Warung	2jt	5jt	10jt	20jt	-	37jt
25	Irda Fuaf	Jilbab	3jt	6jt	6jt	10jt	15jt	40jt
26	Yurnalis	Sate	2jt	4jt	6jt	-	-	12jt
27	Mariana	Makanan	2jt	6jt	10jt	15jt	5jt	38jt
28	Mainel	Warung	2jt	4jt	6jt	10jt	-	22jt
29	Dona Candra	Pecah belah	3jt	6jt	15jt	-	-	24jt
30	Nismawati	Kue	2jt	2jt	5jt	10jt	-	19jt
								691jt

Sumber Data: LPMP Al-Anshari 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa total nilai bantuan yang berkisar antara Rp. 1.000.000,- s/d Rp 15.000.000,- diperoleh oleh 6 orang atau sebesar 20 % dari total 30 MB. Dan total nilai bantuan yang berkisar antara Rp. 16.000.000,- s/d Rp 30.000.000,- diperoleh oleh 12 orang atau sebesar 40 % dari total 30 MB. Sedangkan total nilai bantuan yang berkisar antara Rp. 30.000.000,- s/d Rp 50.000.000,- diperoleh oleh 12 orang atau sebesar 40 % dari total 30 MB. Dari data ini dapat kita simpulkan bahwa bantuan permodalan bagi MPP ini cukup berhasil, terbukti mayoritas MPP mendapatkan total nilai bantuan 15 juta rupiah ke atas.

Adapun nilai bantuan yang diterima oleh Masyarakat Produktif Potensial yang usahanya tidak berhasil (MTB) adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Jenis Usaha	Jumlah Bantuan					Total
			Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5	
1	Elida	Warung	2jt	-	-	-	-	2jt
2	Kamba Rini	Sayur	2jt	-	-	-	-	2jt
3	Efi Triani	Warung	2jt	-	-	-	-	2jt

Sumber Data: LPMP Al-Anshari 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa total nilai bantuan yang diterima oleh MTB sebanyak 2jt. Dari data ini dapat kita simpulkan bahwa bantuan permodalan bagi MTB ini macet, terbukti dari tidak adanya bantuan tahap selanjutnya. Adapun penyebab tidak berhasilnya MTB ini karena situasi dan kondisi di tempat usaha yang tidak kondusif untuk keberhasilan usaha. Ada juga MTB yang setelah mendapatkan bantuan permodalan menghilang dan tidak meneruskan usahanya. Ada juga MTB yang sakit-sakitan sehingga tidak dapat meneruskan usahanya sehingga tidak dapat membayar angsuran.

### **Analisa Dampak Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Ekonomi Mustahik**

Untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan zakat produktif dalam memberdayakan ekonomi para mustahiknya, berikut pembahasan tentang kondisi usaha mustahik sebelum dan sesudah pembiayaan, yang berupa kelanjutan usaha, perkembangan usaha, kepemilikan akan aset produktif serta tingkat penghasilan Masyarakat Produktif Potensial sebelum dan sesudah pembiayaan.

## 1. Analisa Kelanjutan Usaha Masyarakat Produktif Potensial

Maksud dari kelanjutan usaha di sini adalah kelangsungan usaha Masyarakat Produktif Potensial, baik usaha yang dijalankan setelah mendapatkan pembiayaan maupun usaha yang sudah ditekuni Masyarakat Produktif Potensial sebelum pembiayaan. Untuk mengetahui apakah program pembiayaan oleh LPMP Al-Anshariberhasil mempertahankan kelanjutan usaha mereka, berikut tabel yang menggambarkan hal tersebut:

Tabel 3 Kelanjutan Usaha Masyarakat Produktif Potensial  
Pasca Pembiayaan

Kelanjutan Usaha	Frekuensi	Persentase
a. Masih berlanjut	30	90 %
b. Berhenti	3	10 %
Jumlah	33	100 %

Sumber: Hasil Pengolahan Data LPMP Al-Anshari 2010

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kondisi usaha Masyarakat Produktif Potensial pasca pembiayaan mayoritasnya adalah masih berlanjut yaitu sebanyak 30 orang atau 90% dari total Masyarakat Produktif Potensial, sementara responden yang usahanya berhenti adalah sebanyak 3 orang atau sebesar 10 % dari total responden. Untuk responden yang usahanya berhenti, berdasarkan hasil wawancara dengan mereka serta informasi dari para pendamping, penulis temukan bahwa usaha mereka berhenti karena beberapa faktor, yaitu; Tempat usaha tergusur dan sulit mencari tempat usaha baru, tempat usaha direnovasi oleh pemiliknya, akibatnya usaha berhenti dan sulit mendapatkan tempat usaha baru, terjadinya permasalahan keluarga (perceraian) akibatnya usaha menjadi terbengkalai, alat produksi rusak dan terjual karena desakan ekonomi, akhirnya bekerja serabutan, dan alat produksi merupakan pinjaman dan diambil kembali oleh pemiliknya, akhirnya bekerja sebagai karyawan di tempat keluarga.

Berdasarkan data-data pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan LPMP Al-Anshari berhasil mempertahankan kelanjutan usaha Masyarakat Produktif Potensial sebesar 90 % atau sebanyak 30 orang MPP. Dengan demikian hipotesa bahwa zakat dapat mempertahankan kelanjutan usaha Masyarakat Produktif Potensial adalah benar dan terbukti dalam penelitian ini. Dengan kata lain, pembiayaan yang dilakukan oleh LPMP Al-Anshari dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sehingga mereka dapat mandiri dan berdikari. Ini sesuai dengan teori dan pendapat

yang menyatakan bahwa zakat mempunyai efek positif terhadap terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Di antara pendapat tersebut adalah pernyataan Umar Capra, yang menyatakan bahwa zakat mempunyai efek positif terhadap terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Menurutnya, zakat merupakan alat jaminan sosial yang mendapat dukungan penuh dari agama dan pemberian zakat kepada mustahik (fakir miskin) memungkinkan mereka untuk mendirikan usaha-usaha mikro hingga kemudian mereka dapat berdikari.<sup>2</sup>

Mannan juga sependapat dengan Capra, di mana ia mengatakan bahwa selain pengenaan suku bunga nol persen, redistribusi pendapatan dan perluasan kesempatan kerja dapat dicapai dengan adanya kewajiban zakat. Hal ini dapat dengan mudah dirunut. Pengenaan zakat terhadap semua harta benda termasuk uang tunai yang tidak diinvestasikan akan mendorong investasi harta ke sektor produktif dan meningkatkan kecenderungan untuk berkonsumsi. Tingginya arus investasi akan meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja. Begitu juga dengan meningkatnya tingkat konsumsi akan meningkatkan permintaan terhadap berbagai komoditi.

Hal ini tentu saja akan menaikkan kapasitas produksi perusahaan-perusahaan penghasil komoditi perdagangan atau produsen. Meningkatnya produktifitas produsen akan merangsang terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara.<sup>3</sup> Dalam teori ekonomi konvensional, ternyata kedua faktor ini (investasi dan konsumsi) sangat berperan dalam penciptaan lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Keynes menjelaskan bahwa pendapatan total merupakan fungsi dari pekerjaan total dalam suatu negara. Semakin besar pendapatan nasional semakin besar volume pekerjaan yang dihasilkan, demikian sebaliknya. Volume pekerjaan tergantung pada permintaan efektif sementara tingkat permintaan efektif menentukan keseimbangan pekerjaan dan pendapatan. Permintaan efektif terdiri dari permintaan konsumsi dan investasi. Kecenderungan untuk berkonsumsi serta meningkatnya investasi baru di antara keduanya akan menentukan volume lapangan pekerjaan. Sebaliknya, berkurangnya kecenderungan berkonsumsi dan merosotnya angka investasi baru akan berdampak pada terjadinya penurunan kemampuan penyediaan lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang ada dengan gaji yang ada.

Analisa tersebut memberikan penjelasan kepada kita tentang paradoks kelaparan di tengah persediaan makanan yang berlimpah hanya karena

berkurangnya permintaan efektif. Berkurangnya permintaan efektif akan menghambat proses produksi dan mempersempit peluang kerja.<sup>4</sup>

## 2. Analisa Perkembangan Usaha Masyarakat Produktif Potensial

Perkembangan usaha Masyarakat Produktif Potensial dapat diketahui berdasarkan perbandingan atas omset usaha, jumlah karyawan yang dimiliki sebelum dan sesudah pembiayaan. Berikut tabel yang menggambarkan hal tersebut:

Tabel 4 Perkembangan Usaha Masyarakat Produktif Potensial Pasca Pembiayaan

<b>1.Omset</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>2.Jumlah Karyawan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
a. Berhenti	3	10 %	a.Tidak ada	5	15 %
b. Turun	2	6 %	b.Berkurang	2	6 %
c. Tetap	9	27 %	c. Tetap	17	51,5 %
d. Naik	19	57 %	d. Bertambah	9	27,5 %
Jumlah	33	100 %		33	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah Masyarakat Produktif Potensial yang omsetnya berhenti sama sekali adalah sekitar 3 orang atau sebesar 10 % dari total responden. Mereka ini adalah termasuk kelompok mustahik tidak berhasil (MTB) yang usahanya berhenti total atau mengalami kebangkrutan. Sementara itu, Masyarakat Produktif Potensial yang omsetnya mengalami penurunan hanya sekitar 2 orang atau sebesar 6%. Frekuensi tertinggi ada pada Masyarakat Produktif Potensial yang omsetnya meningkat, yaitu sebanyak 19 orang atau sebesar 57 %, sedangkan Masyarakat Produktif Potensial yang omsetnya tetap atau stabil sebanyak 9 orang atau sebesar 27 %.

Adapun jumlah karyawan tidak terdapat peningkatan yang signifikan pasca pembiayaan, di mana Masyarakat Produktif Potensial yang karyawannya bertambah setelah pembiayaan hanya ada 9 orang atau sebesar 27,5 % dari total Masyarakat Produktif Potensial. Masyarakat Produktif Potensial yang mengalami penurunan jumlah karyawan adalah 2 orang atau sebesar 6 % Mayoritas mereka bertahan dengan jumlah karyawan yang sama seperti sebelum mendapatkan pembiayaan, yaitu sebanyak 17 orang atau sebesar 51,5 %, kemudian diusul oleh Masyarakat Produktif Potensial yang tidak mempunyai karyawan sama sekali baik sebelum maupun setelah pembiayaan.

Dari data-data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pembiayaan yang disalurkan LPMP Al-Anshari dapat menaikkan omset usaha 21 orang

Masyarakat Produktif Potensial, sedangkan jumlah karyawan tidak terpengaruh oleh adanya pembiayaan, di mana hanya 9 orang dari keseluruhan Masyarakat Produktif Potensial yang jumlah karyawannya mengalami kenaikan. Hal ini wajar, mengingat usaha mereka adalah usaha berskala mikro yang kesehariannya hanya dibantu oleh anggota keluarga masing-masing.

Bertambahnya omset usaha tentu saja akan berimbas pada meningkatnya kapasitas produksi dan selanjutnya akan meningkatkan tingkat produktifitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa zakat dapat meningkatkan produktifitas, di samping memperbaiki pola konsumsi dan distribusi dalam masyarakat Islam. Mannan mengungkapkan bahwa zakat dapat menghasilkan keseimbangan antara permintaan dan suplai barang, dengan demikian memudahkan terciptanya kemajuan dan kemakmuran nasional. Artinya, setelah masyarakat memiliki daya beli, mereka akan meminta lebih banyak barang, dan para pengusahapun akan memproduksinya dalam jumlah yang lebih besar. Dengan demikian kesempatan kerjapun akan bertambah dan pendapatan nasionalpun akan naik. Hal ini tentu saja akan meningkatkan kapasitas produksi dan tingkat produktifitas masyarakat. Inilah yang dijanjikan al-Quran bahwa zakat akan membawa kesejahteraan baik bagi yang membayarnya maupun bagi yang menerimanya (muzakki dan mustahik), serta yang menjadi tujuan dari pensyariatian zakat itu sendiri. Pendapat ini juga sesuai dengan pandangan ahli ekonomi modern yang menyatakan bahwa sistem perpajakan terbaik adalah sistem yang menjamin keuntungan sosial terbanyak..

### **3. Analisa Kepemilikan Masyarakat Produktif Potensial Akan Aset Produktif**

Aset produktif atau barang modal yang dimaksudkan di sini adalah tempat usaha/rumah produksi dan alat-alat produksi yang dimiliki dan dipergunakan Masyarakat Produktif Potensial dalam menjalankan usaha, seperti mesin penggilingan kacang, drum penampungan, gerobak, blender, wajan, piring, gelas, kompor dan lain-lain. Bertambahnya kepemilikan Masyarakat Produktif Potensial akan tempat usaha/rumah produksi maksudnya adalah kepemilikan Masyarakat Produktif Potensial akan tempat tersebut baik didapatkan dengan cara membeli ataupun menyewa, serta renovasi tempat usaha sehingga menjadi sebuah tempat usaha standar. Untuk mengetahui apakah pembiayaan oleh LPMP Al-Anshari dapat meningkatkan kepemilikan Masyarakat Produktif

Potensial akan aset produktif, berikut tabel berisi data-data tentang tingkat kepemilikan mereka akan aset tersebut, yaitu:

Tabel 5 Kepemilikan Aset Produktif

<b>b. Aset produktif</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1. Berkurang	3	9 %
2. Tetap	14	42,5 %
3. Bertambah	16	48,5 %
Jumlah	33	100 %

Sumber: Hasil Pengolahan Data MPP LPMP Al-Anshari

Di sini dapat dilihat bahwa Masyarakat Produktif Potensial yang aset produktifnya bertambah adalah sekitar 16 orang atau sekitar 48,5% dari total Masyarakat Produktif Potensial. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan Masyarakat Produktif Potensial yang asetnya tetap/tidak bertambah yaitu sebanyak 14 orang atau sekitar 42,5%, sedangkan berkurangnya aset hanya terjadi pada 3 orang Masyarakat Produktif Potensial atau sebesar 9%. Berdasarkan hasil wawancara dengan Masyarakat Produktif Potensial yang asetnya berkurang, diketahui bahwa berkurangnya aset mereka disebabkan beberapa faktor, antara lain; alat produksi rusak, sementara dana untuk perbaikan tidak ada, alat-alat produksi terjual karena desakan ekonomi, alat produksi merupakan pinjaman dan diambil kembali oleh pemiliknya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembiayaan oleh LPMP Al-Anshari dapat mempertahankan dan menaikkan persentasi kepemilikan aset produktif atau barang modal pada sebagian besar Masyarakat Produktif Potensial. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli ekonomi yang menyatakan bahwa aset produktif atau peralatan modal merupakan unsur penting dalam pemupukan modal (*capital formation*) yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya pemupukan modal, persediaan mesin, alat-alat, dan perlengkapan meningkat. Di samping itu investasi dalam peralatan modal tidak saja meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja dan perluasan pasar. Skala produksi akan meluas sehingga terciptalah model *overhead* ekonomi dan sosial yang akan memotong lingkaran setan kemiskinan baik dari sisi penawaran maupun dari sisi permintaan.

#### 4. Analisa Tingkat Penghasilan Masyarakat Produktif Potensial

Penghasilan yang dimaksudkan di sini adalah penghasilan dari usaha yang mendapatkan pembiayaan dari Masyarakat Mandiri, sedangkan penghasilan

dari sumber lain tidak menjadi pembahasan pada penelitian ini. Untuk mengetahui apakah program pemberdayaan yang dilakukan LPMP Al-Anshari dapat menaikkan tingkat penghasilan mereka, berikut tabel tingkat penghasilan Masyarakat Produktif Potensial setelah pembiayaan, yaitu:

Tabel 6 Tingkat Penghasilan Masyarakat Produktif Potensial Pasca Pembiayaan

<b>b. Tingkat Penghasilan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1. Berkurang	3	9 %
2. Tetap	9	27 %
3. Bertambah	21	64 %
Jumlah	33	100 %

Sumber: Hasil Pengolahan Data LPMP Al-Anshari 2010

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 21 orang atau sebesar 64% Masyarakat Produktif Potensial mengalami kenaikan penghasilan pasca pembiayaan, selanjutnya Masyarakat Produktif Potensial yang penghasilannya tetap adalah sebanyak 9 orang atau sebesar 27 %. Masyarakat Produktif Potensial yang penghasilannya menurun hanya sebanyak 3 orang atau sebesar 9 %, yang termasuk dalam kelompok Masyarakat Produktif Potensial yang usahanya tidak berhasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan yang dilakukan LPMP Al-Anshari secara deskriptif kualitatif terbukti dapat menaikkan tingkat penghasilan Masyarakat Produktif Potensial. Hipotesa yang mengatakan bahwa zakat dapat menaikkan tingkat pendapatan adalah benar dan dapat diterima.

Dengan adanya peningkatan pendapatan, diharapkan akan mempersempit jurang pendapatan dan kekayaan antara orang kaya dengan orang miskin yang pada akhirnya akan menciptakan keseimbangan distribusi pendapatan dan kekayaan di kalangan masyarakat. Ini sesuai dengan teori, di mana Monzer Kahf mengatakan bahwa zakat mempunyai efek positif terhadap terhadap distribusi harta dan penghasilan menuju terciptanya kondisi-kondisi ekualitarian. Hal ini disebabkan karena zakat merupakan alat bantu sosial mandiri yang menjadi kewajiban moral bagi orang kaya untuk membantu mereka yang miskin dan terabaikan yang tidak mampu menolong dirinya sendiri sehingga kemiskinan terhapuskan dari masyarakat. Namun zakat tidak menghilangkan kewajiban pemerintah untuk menciptakan kesejahteraan, melainkan hanya membantu menggeser sebagian tanggungjawab ini kepada masyarakat khususnya kerabat



dekat dan tetangga-tetangga dari individu terkait sehingga membantu mengurangi tekanan terhadap anggaran pemerintah.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa Program Pendampingan yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Bukittinggi melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Produktif (LPMP) Al-Anshori telah berhasil memberdayakan dan memperbaiki kondisi ekonomi mustahik. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan yang signifikan pada omset dan penghasilan Masyarakat Produktif Potensial (MPP) peserta program, di mana sebanyak 30 orang atau sebesar 90 % dari total 33 orang Masyarakat Produktif Potensial (MPP) mengalami kenaikan penghasilan dan omset usaha pasca pembiayaan.

Terkait dengan pengaruh karakteristik Masyarakat Produktif Potensial (MPP) terhadap keberhasilan usaha, diketahui bahwa meskipun tidak semua indikator dari karakteristik tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan usaha, ternyata ada beberapa dari indikator tersebut yang memiliki pengaruh positif ataupun negatif. Indikator tersebut yaitu umur, dan jumlah tanggungan. Umur berpengaruh positif dan negatif terhadap keberhasilan usaha, di mana potensi keberhasilan terbesar terdapat pada Masyarakat Produktif Potensial (MPP) yang berusia antara 30 sampai 39 tahun, kemudian potensi keberhasilan cenderung menurun pada Masyarakat Produktif Potensial (MPP) yang berusia 51-60 tahun. Jumlah tanggungan, memiliki pengaruh negatif terhadap keberhasilan usaha, dengan potensi keberhasilan terbesar ada pada Masyarakat Produktif Potensial (MPP) yang jumlah tanggungannya berkisar antara 1-3 orang, sementara rata-rata jumlah tanggungan yang menjadi "ancaman" bagi keberhasilan usaha adalah 4-5 orang. Di sisi lain, meskipun nilai bantuan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha, namun dari hasil analisa terhadap rata-rata nilai bantuan yang diterima oleh Masyarakat Produktif Potensial (MPP) dapat disimpulkan bahwa total pembiayaan yang minimal diberikan adalah dalam besaran Rp. 15.000.000,-.

Pendayagunaan zakat produktif merupakan sebuah aksi yang dalam implementasinya banyak ditemukan hambatan dan tantangan. Beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi antara lain, terjadinya kasus penyelewengan dana oleh Masyarakat Produktif Potensial (MPP), masih rendahnya etos kerja Masyarakat Produktif Potensial (MPP) yang berdampak pada kondisi usaha

mereka, masih kurangnya rasa tanggung jawab serta rendahnya kesadaran Masyarakat Produktif Potensial (MPP) untuk melunasi angsurannya. Hal ini membuat upaya untuk mewujudkan masyarakat yang bermartabat dalam segala dimensi khususnya di bidang ekonomi, menjadi tantangan berat yang harus dihadapi dan dicarikan solusinya oleh Masyarakat Produktif Potensial (MPP).

Zakat produktif berpengaruh terhadap perbaikan dan peningkatan pendapatan, konsumsi, tabungan, investasi, produktifitas, dan ketenagakerjaan. Keenam aspek tersebut saling berkaitan dan bersifat dinamis sehingga pengaruh tersebut berlipat ganda dan akan menguntungkan masyarakat miskin khususnya masyarakat miskin. Pengaruh ini dikenal dengan *multiplier effect* zakat terhadap ekonomi.

### Saran-Saran

Untuk mempercepat keberhasilan program pembiayaan serta memicu etos kerja para Masyarakat Produktif Potensial (MPP), sebaiknya bagi para Masyarakat Produktif Potensial (MPP) yang tingkat kesulitan ekonominya lebih tinggi diberikan bantuan lain yang bersifat konsumtif jangka pendek (misalnya enam bulan pertama), seperti pembayaran biaya sekolah anak (SPP dll), sewa rumah, biaya berobat dan lain-lain. Fase ini penulis istilahkan dengan “fase penumbuhan ekonomi”. Dengan bantuan ini, setidaknya kebutuhan primer Masyarakat Produktif Potensial (MPP) dapat terpenuhi sehingga mereka dapat lebih berkonsentrasi dalam menjalankan usahanya. Hal ini mengingat bahwa para Masyarakat Produktif Potensial (MPP) yang diberdayakan adalah masyarakat yang miskin dalam semua dimensi. Memberdayakan mereka secara ekonomi berarti membebaskan mereka dari semua aspek penyebab kemiskinan yang mereka alami. Untuk melaksanakan saran terakhir ini memang membutuhkan dana dan tenaga yang besar, tetapi efektifitasnya akan lebih dapat dirasakan. Kriteria mustahik yang ditetapkan untuk penerima bantuan jenis konsumtif ini adalah jumlah tanggungan, jumlah anak yang bersekolah, kondisi kesehatan keluarga Masyarakat Produktif Potensial (MPP), status tempat tinggal, dan hal-hal yang bersifat primer. [ ]

---

## ENDNOTES

- 1 Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Penelitian Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 35.
- 2 Umar Capra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi; Sebuah Tinjauan Islam*, Penerjemah Ikhwani Abidin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 282-283.
- 3 Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), Cet-2, Jilid 3, h. 229-231.
- 4 ML.Jhinghan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Penerjemah D. Guritno (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. ke-10, h. 133-135.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Mannan, Muhammad. 1987 *Islamic Economics: Theori and Practice*, Lahore, Pakistan, T.pn.
- ‘Aqlah Ibrâhîm, Muhammad. 1985 *Al-Tatbîqât al-Târikhiyyah wa al-Mu’âsirah LiFarîdah al-Zakâh*, Yordan: Dar al-Dhiyâ’
- Azwar Karim, Adiwarmanto, 2001 *Ekonom Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*, Jakarta: Karim Business Consulting
- \_\_\_\_\_, 2002 *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: TheInternational Institut Islamic Thought [IIIT]
- BAZ Kota Bukittinggi, 2010 *Prosedur Pengelolaan Dana Pengentasan Kemiskinan oleh Lembaga Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Produktif (LPMP) Al-Anshari*, Bukittinggi, BAZ Kota Bukittinggi
- Chuodhury, Mausudul Alam. 1996 *Contribution to Islamic Economic Theory*, New York: St. Martin’s Press
- Capra, M. Umar, 1981 “The Islamic Welfare State and Its Role in the Economy”, dalam *Studies in Islamic Economic*, Jeddah: International Center for Research in Islamic Economic
- \_\_\_\_\_. 2001 *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press
- Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf. 2002 *Peraturan Perundang-undangan Pengelolaan Zakat*, Jakarta: Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf
- Hafidhuddin, Didin. 2000 *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press
- Kahf, Monzer. 1981 “A Contribution to the Theory of Consumer Behaviour in an Islamic Society”, dalam *Studies in Islamic Economics*, Jeddah: International

- Center for Research in Islamic Economic, King Abdul Aziz University  
\_\_\_\_\_. 2000 *Ekonomi Islam; Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem  
Ekonomi Islam*. Penerjemah Machnun Husein, Yogyakarta: Aditya  
Media, Cet.1, Edisi II.
- KJKS AL-ANSHARI, 2010 Laporan Akhir Dana Pengentasan Kemiskinan,  
Bukittinggi, BAZ Kota Bukittinggi
- Muhammad Ali, Daud. 1988 *Sistem Ekonomi Islam, Zakat dan Waqaf*, Jakarta:  
UIP
- Husairi, Ahmad. 1986 *Al-Siyâsah al-Iqtisâdiyyah wa al-Nudum al-Mâliyah Fi  
al-Fiqh al-Islâmiy*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabiy Cet.1.
- Nazir, Muhammad. 1988 *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, .
- Qaradâwi, Yûsuf. 1995 *Musykilatu al-Faqri wa Kaifa ‘âlajaha al-Islâm*, Cairo:  
Maktabah Wahbah  
\_\_\_\_\_. 1994 *Fiqh Zakâh*, Cairo: Maktabah Wahbah  
\_\_\_\_\_. 2005 *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi  
Kerakyatan (terj.)*, Jakarta: Zikrul Hakim
- Qadir, Abdurrahman. tt. *Zakat (Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial)*, Jakarta:  
PT. Raja Grafindo Persada
- Rahman, Afzalur. 1995 *Doktrin Ekonomi Islam*, Penerjemah Suroyo, Nastangin,  
Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, Jilid I
- Skaousen, Mark. 2005 *Sang Maestro Teori Ekonomi Modern*, Penerjemah Tri  
Bowo Budi Santoso, Jakarta: Prenada
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. 1988 *Muslim Economic Thinking: A Survei of  
Contemporary Literatur*, Leicester,UK: The Islamic Fondation,  
\_\_\_\_\_. 1986 “The Guarantee of Minimum Level  
of Living in an Islamic State”, dalam *Distributive and Need Fulfilment  
ini an Islamic Economy*, Islamabad, Pakistan: International Institute of  
Islamic Economic
- Sumodiningrat dkk. 1999 *Kemiskinan: Teori Fakta dan Kebijakan*, Jakarta:  
IMPAC
- Singarimbun, Masri dan Sofian, Effendi. 1995 *Metode Penelitian Survai*, Jakar-  
ta: LP3ES
- Suryabarata, Sumadi. 2003 *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Grafindo Per-  
sada
- Tim Penyusun. 2005 *Revitalisasi Filantropi Islam; Studi Kasus Lembaga Zakat  
dan Wakaf di Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) UIN

- Syarif Hidayatullah, cet-1.
- Umar Capra, Muhammad. 1999 *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Surabaya: Risalah Gusti.
- \_\_\_\_\_. 2000 *Sistem Moneter Islam*, Penerjemah Ikhwan Abidin, Jakarta: Gema Insani Press, Cet.1.
- Umar, Husein. 2007 *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada
- Wijaya. 2003 *Statistik Non Parametrik*, Bandung: Alfabeta
- Zarqa, Muhammad Anas, 1986 “Islamic Distributive Scheme”, dalam *Distributive and Need Fulfilment in an Islamic Economy*, Islamabad, Pakistan:International Institute of Economic Islamic